

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan. Hasil peringkat Indonesia pada *Trends In International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) tahun 1999-2015 menunjukkan ketertinggalan kualitas pendidikan Indonesia dibanding negara lain (Mullis et al., 2016). Pengukuran kemampuan Matematika dan IPA siswa kelas 4 dan kelas 8 yang dilakukan setiap empat tahun sekali, menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 terbawah sejak tahun 1999-2009 dan lima peringkat terendah pada tahun 2015 (Mullis et al., 2016). Posisi kualitas pendidikan Indonesia juga masih berada pada tingkat rendah dibandingkan negara berkembang lainnya. Data *Global Education Monitoring Report* menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang (UNESCO, 2016). Ketertinggalan kualitas pendidikan di Indonesia juga tergambar dari hasil tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menunjukkan capaian Indonesia pada peringkat 10 besar terbawah dengan skor kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains yang berada di bawah rerata 79 negara peserta (OECD, 2019).

Hasil penting lain dari studi *PISA* tahun 2018, didukung oleh hasil studi longitudinal *Research of Improving System of Education (RISE)* oleh SMERU (2017-2022) ditemukan bahwa capaian belajar siswa Indonesia dipengaruhi oleh

berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas guru (Alifia et al., 2022; Huang et al., 2020). Beberapa studi menunjukkan adanya masalah pada kualitas guru di Indonesia, yaitu; penguasaan materi pengajaran yang rendah (Chang et al., 2014; Kusumawardhani, 2017; Rosser, 2017). Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan profesi guru juga menjadi sebab lain masalah kualitas pendidikan di Indonesia (Darmawan & Tjalla, 2021). Masalah lainnya yaitu pada strategi pedagogis yang terbatas dalam mengelola pembelajaran di kelas, guru kurang percaya diri dalam mendukung siswa dalam menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah serta adanya motivasi praktis dari lulusan non-kependidikan yang memilih menjadi guru karena sulit mencari pekerjaan sehingga tidak didasari pada motivasi dan panggilan mengajar (Alifia et al., 2022; Bjork, 2013; OECD, 2015).

Selain itu, adanya masalah terkait dengan ketidakhadiran guru di sekolah (McKenzie et al., 2014). Data menunjukkan bahwa sebesar 17.8 persen ketidakhadiran guru dikarenakan alasan yang tidak terkait dengan jadwal mengajar (World Bank, 2020). Masalah lainnya adalah adanya proses rekrutmen guru yang kurang mampu menyaring calon guru terbaik dan tidak membedakan minat dan motivasi mengajar calon guru, adanya sikap kurang mencintai profesi, rendahnya motivasi untuk mengembangkan mutu diri guru dan adanya dinamika *passion* serta motivasi mengajar yang naik turun selama menjalani profesi sebagai guru baik dikarenakan oleh kondisi personal maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah (Huang et al., 2020; Revina, 2022; Scroggs, 2021; Sennen, 2017; Wibowo, 2015).

Beberapa permasalahan terkait kualitas guru di atas menunjukkan bahwa selain persoalan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional, guru di Indonesia juga mengalami banyak tantangan dan permasalahan yang membuat motivasi mengajar guru berkurang, kurang mencintai profesi guru, kurang menghargai profesi sebagai guru, kurang tertarik untuk terus mengembangkan diri, dan mengalami penurunan *passion* dalam mengajar. Dinamika *passion* yang ditandai dengan naik turunnya *passion* ini juga dialami oleh banyak guru di negara lain. Studi empiris terkait kondisi *passion* pada guru ditemukan pada riset-riset yang dilakukan di Australia, USA dan UK (CooperGibson Research, 2018; Fogelgarn & Burns, 2020; Scroggs, 2021). Studi menunjukkan bahwa guru mengalami dinamika (naik-turun) *passion* yang disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas pengajaran, adanya tuntutan keberhasilan murid dan adanya tugas administratif yang memakan waktu (Connell, 2009; Hult & Edström, 2016; Mockler, 2013; Perryman & Calvert, 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan menyebabkan guru menjadi kurang antusias dalam mengajar yang pada akhirnya guru memutuskan untuk berhenti mengajar karena, kurangnya dukungan, budaya sekolah dan kepemimpinan, serta beban kerja (Weldon, 2018). Guru berisiko mengalami demoralisasi karena pendapat guru diabaikan dalam pengambilan keputusan; distribusi sumber daya yang tidak adil; gaji yang relatif rendah; pendampingan dan dukungan yang tidak memadai; dan adanya konflik di sekolah (Ashiedu & Scott-Ladd, 2012; Darling-Hammond, 2010; Le Maistre & Paré, 2010; Sutcher et al., 2019).

Studi memperlihatkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan, memelihara, maupun mempertahankan *passion* mengajar karena adanya beberapa kekhawatiran, salah satunya adalah manajemen sekolah yang tidak mendukung (Fogelgarn & Burns, 2020). Unsur ini dianggap secara negatif mempengaruhi kapasitas guru untuk mencapai praktik pengajaran yang efektif dan penuh *passion*. Di beberapa negara kondisi naik turunnya *passion* menyebabkan sejumlah guru meninggalkan profesinya yaitu 3.3 persen di Israel, 11.7 persen di Norwegia, dan 15 persen di UK (OECD, 2018). Jumlah guru yang meninggalkan profesi di usia karir muda (berusia <35 tahun) lebih tinggi dari pada guru yang berada di pertengahan karir. Di Indonesia kondisi guru yang meninggalkan profesi jarang terjadi, hal ini karena adanya kondisi altruistik dan kepentingan pragmatis ekonomis yang membuat guru mempertahankan profesinya (Alifia et al., 2022). Guru juga menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi dengan kurangnya dukungan membuat guru merasa sendiri dan kurang antusias dalam mengajar.

Penelitian oleh Huberman (1993) dan Day (2009) menggarisbawahi kondisi guru yang kehilangan *passion* sebagai akibat dari tuntutan rutin profesi, administratif, dan mengalami fase penurunan dan kehilangan motivasi dan komitmen (Day, 2009; Huberman, 1993). Komitmen guru telah dianggap sebagai *passion* pada pekerjaan mulai di tahun profesional yang ke delapan sampai dengan tiga puluh tahun ke atas akibat ketegangan, kesulitan, dan tantangan dalam menjalankan profesi guru. Guru yang mempunyai *passion* sekalipun, rentan mengalami stres emosional atau fisik karena proses belajar mengajar yang kurang lancar dan hasil pembelajaran yang tidak selalu dapat diprediksi. Gaol (2021)

melakukan studi kepada guru di Indonesia dan merangkum sumber stres guru yang berpengaruh pada motivasi guru mengajar, yaitu siswa memiliki perilaku buruk, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak baik, dukungan yang rendah dari rekan kerja, banyaknya tuntutan pekerjaan, gaji rendah, perubahan praktik dan kebijakan pendidikan serta kondisi pekerjaan yang kurang baik (Gaol, 2021). Dalam studi tentang *passion* disampaikan bahwa jika tidak dikelola dengan baik, *passion* bisa berdampak negatif pada guru, yaitu mengalami kelelahan dan mengalami *burnout* (Taylor et al., 2014).

Studi tentang aspek motivasi pada guru, khususnya *passion* di bidang pendidikan menyebutkan bahwa *passion* adalah faktor penting yang perlu dimiliki guru dan murid dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang efektif (Day, 2004; Fried, 1995; Way et al., 2002). *Passion* diperlukan oleh guru untuk mempertahankan energi dan antusiasme dalam mengajar (Day, 2004). *Passion* pada guru menjadi konsep penting dalam pendidikan karena profesi guru membutuhkan investasi sumber daya pribadi dalam membangun karakteristik profesional guru seperti yang terdapat dalam UU No 14 tahun 2015. Menurut survei yang dilakukan oleh SMERU Institute sebagai bagian dari studi RISE di Indonesia dari 2017 hingga saat ini, *passion* adalah kualitas yang harus dimiliki para guru Indonesia. Hal ini diyakini bahwa atribut-atribut ini berkontribusi pada pembelajaran dan pengajaran yang lebih baik. Studi tentang *passion* di bidang pendidikan mempertegas peran penting *passion* untuk meningkatkan kualitas murid dan kualitas guru dalam beberapa aspek (Bonneville-Roussy et al., 2013; Day, 2004; R.J Vallerand & Carbonneau, 2016). *Passion* memprediksi kinerja murid,

meskipun perbedaan proses internalisasi antara *harmonious passion* dan *obsessive* menunjukkan hasil yang bervariasi (Bonneville-Roussy et al., 2011; Robert J. Vallerand, 2007). Salah satu kualitas yang muncul sebagai peran *harmonious passion* adalah pencapaian kreatif oleh murid, keterlibatan akademik, dan motivasi otonom untuk belajar (Luh & Lu, 2012; Stoeber et al., 2011). Peran penting *passion* pada guru ditunjukkan dalam studi mengenai bagaimana *harmonious passion* dan *obsessive passion* mempengaruhi ketekunan dan dedikasi serta keterlibatan guru (Bonneville-Roussy et al., 2013; Stoeber et al., 2011). Keberadaan *harmonious passion* pada guru juga mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif (Bonneville-Roussy et al., 2013; Robert J. Vallerand, 2007). Luh & Lu (2012) mencatat bahwa *passion* yang *harmonious* dan tidak *obsessive* dapat meningkatkan pencapaian kreativitas yang lebih tinggi.

Meskipun permasalahan terkait dinamika *passion* pada guru dan juga studi tentang arti penting *passion* dalam pendidikan sudah banyak menjadi subjek penelitian di negara lain, penelitian tentang *passion* pada guru di Indonesia masih jarang dilakukan. Pengambil kebijakan dan para peneliti di Indonesia belum banyak yang menaruh perhatian pada studi mengenai *passion*, padahal kondisi *passion* guru berperan penting dalam menyukseskan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu latar belakang pentingnya melakukan studi tentang *passion* pada guru. Menurut Vallerand et al., (2003) *passion* adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat akan suatu kegiatan (misalnya, pekerjaan), di mana orang tersebut menyukai bahkan mencintai pekerjaan tersebut, serta menganggap bahwa pekerjaan tersebut mempunyai arti penting bagi dirinya, sehingga orang mau menginvestasikan waktu

dan energi untuk melakukan pekerjaan (Robert J. Vallerand et al., 2003). Vallerand (2015) menyebut bahwa *passion* terdiri dari tujuh elemen yang mendasari diantaranya adalah; 1) objek yang spesifik; 2) kesukaan terhadap aktivitas (*liking the job*); 3) adanya keterlibatan energi dan kegigihan (*spending time and energy on one's job*); 4) aktivitas yang disukai adalah bagian dari identitas individu (*inclusion in self-part of identity*); 5) *passion* sebagai konstruk motivasi; 6) objek atau aktivitas yang mempunyai arti khusus (*valuing the job*); 7) adanya karakteristik *dualistic* atau yang disebut sebagai *dualistic model of passion*—keberadaan *harmonious passion* dan *obsessive passion* (Robert J Vallerand, 2015).

Dari ketujuh elemen *passion*, ada lima kriteria atau elemen dari definisi *passion* yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah seseorang mempunyai *passion* terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu, yaitu *liking the job* (seberapa dalam orang menyukai aktivitas atau pekerjaan), *valuing the job* (seberapa penting orang memaknai pekerjaan), dan *spending time and energy on one's job* (besarnya waktu dan energi yang dihabiskan dalam pekerjaan), *inclusion in self-part of identity* (sejauh mana aktifitas pekerjaan menjadi bagian dari identitas diri), dan *perceiving the activity as a passion* (menganggap pekerjaan sebagai *passion*) (Robert J. Vallerand et al., 2003). Dua elemen terakhir dari *passion*, terkait dengan *Dualistik Model of Passion (DMP)* digunakan untuk menunjukkan kecenderungan jenis *passion* yang terdapat pada guru, yaitu *harmonious passion* dan *obsessive passion*. *Harmonis passion* adalah jenis antusiasme yang muncul ketika seseorang menginternalisasikan aktivitas favorit mereka sendiri--internalisasi otonom dan menjadi bagian integral dari identitas yang melekat pada

dirinya. Vallerand (2015) mendefinisikan *harmonious passion* sebagai elemen *passion* yang mempunyai ciri-ciri tujuh elemen umum *passion* dengan ciri khusus adanya internalisasi yang otonom, yaitu memiliki satu kesepahaman terkait keselarasan *passion* dengan aspek hidup lain dari individu. *Obsessive passion* merujuk pada tujuh elemen umum *passion* dan ciri khusus yaitu proses internalisasi terkontrol pada aktivitas seseorang (Robert J Vallerand, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh guru di Kota Jakarta, Yogyakarta, Singkawang, Sukoharjo dan Kupang pada bulan Juni 2019- November 2022, yang merupakan guru pengampu mata pelajaran tata busana, seni musik, akuntansi, dan bahasa Inggris (3 orang diantaranya adalah kepala sekolah) diketahui bahwa terdapat permasalahan guru yang berkaitan dengan *passion*. Dari data yang penulis temukan bahwa masalah *passion* yang ditemui di lapangan diantaranya adalah; 1) rendahnya aspek *valuing the job*—mengajar sebagai aktivitas bermakna bagi guru. Dua orang informan yaitu guru seni musik dan guru tata busana mengungkapkan jika mereka kurang suka mengajar dan lebih suka menjadi pemain musik maupun membuka usaha butik dari pada menjadi guru di sekolah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya *skill* mengajar dan tidak sabar dalam menghadapi murid. Kondisi demikian menggambarkan bahwa guru kurang dapat melihat profesi guru sebagai aktivitas yang memberikan arti pada murid.

2) Rendahnya aspek *liking* atau *loving the job*—guru tidak menyukai pekerjaannya sebagai guru. Dari wawancara terhadap dua guru mata pelajaran seni musik dan tata busana menyampaikan bahwa mengajar adalah sebagai bagian dari pengalaman kerja, apabila ada pekerjaan atau kesempatan yang lebih baik maka

akan memilih pekerjaan yang lebih baik dari pada menjadi seorang guru. Informan tersebut mengakui jika mereka kurang menyukai aktivitas mengajar dan lebih menyukai menjadi musisi atau menjadi pengusaha butik.

3) Rendahnya aspek *spending significant time and energy to do the activity*—guru menggunakan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktivitas lain di luar pekerjaan. Tiga orang guru yang menjadi informan mengungkapkan bahwa mereka memilih mengalokasikan waktunya untuk hal-hal yang mereka sukai dibanding dengan mengajar. Dua orang guru mempunyai alokasi waktu mengajar musik di sekolah sebanyak 2 hari dan menghabiskan sebagian besar waktunya (bahkan sering meminta ijin untuk tidak mengajar) untuk mengikuti konser musik di luar sekolah. Guru tersebut menghabiskan waktu lebih banyak pada aktivitas yang menurutnya lebih menyenangkan, yaitu menjadi musisi. Satu orang guru Bahasa Inggris menyampaikan bahwa Ia lebih dikenal sebagai alih bahasa dari pada guru. Guru tersebut sengaja mengalokasikan waktu mengajar lebih sedikit supaya mempunyai waktu lebih banyak untuk menjadi alih bahasa.

4) Rendahnya aspek *activity as part of identity*—guru kurang menganggap profesi guru sebagai bagian dari identitas diri. Dari wawancara yang telah penulis lakukan, guru bahasa Inggris tersebut lebih senang dikenal sebagai alih bahasa di dunia bisnis dan percetakan dibanding sebagai guru. Hal ini dikarenakan guru tersebut lebih mengidentifikasikan diri sebagai alih bahasa dan orang-orang lebih banyak mengenal dirinya sebagai seorang alih bahasa. Hal ini memperlihatkan kondisi di mana guru tersebut lebih bangga dan dikenal sebagai alih bahasa dari pada sebagai guru.

5) Adanya motivasi guru berupa tujuan ekstrinsik yang lebih kuat dari pada tujuan intrinsik. Wawancara dengan sepuluh guru menunjukkan bahwa tiga guru mengungkapkan bahwa menjadi guru bukanlah profesi yang sebenarnya mereka inginkan. Data hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan adanya lima guru yang menyampaikan bahwa alasan menjadi guru diantaranya adalah karena orangtua berprofesi sebagai guru, menyukai anak-anak, maupun ingin menjadi bagian untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian ada juga yang menyampaikan bahwa menjadi guru dikarenakan motif ekonomi dan menjadi pilihan terakhir karena mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Dua orang lainnya menyampaikan bahwa alasan memilih profesi guru salah satunya adalah karena profesi tersebut memungkinkan dirinya untuk dapat mengatur waktu dengan tugas domestik. Alasan lain yang ditemukan adalah profesi guru merupakan profesi yang dibanggakan karena budaya menganggap guru merupakan profesi terhormat. Keberadaan konstruk motivasi pada aspek *passion* sekaligus menunjukkan keberadaan aspek *dualistic model of passion*, yaitu *harmonious passion* dan *obsessive passion*. Kedua aspek tersebut mengidentifikasi tujuan intrinsik menjadi guru yaitu menyukai anak-anak, ingin terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, dan merasa terpanggil untuk menjadi manusia yang lebih baik—*harmonious passion*. Selain sebagai guru yang mempunyai *harmonious passion*, tujuan ekstrinsik sebagai guru diantaranya adalah motif ekonomi, motif penghargaan, dan motif kesempatan yang menjadikan guru mempunyai *obsessive passion*.

6) Keberadaan *obsessive passion* yang menimbulkan efek negatif pada guru. Empat dari sepuluh guru yang diwawancara menyampaikan bahwa waktu yang dihabiskan untuk menjalankan profesi sebagai guru dalam satu hari adalah sekitar 12 jam, hal ini dikarenakan guru masih memberikan pelajaran tambahan baik wajib maupun berbayar setelah jam mengajar di kelas formal. Guru mengakui bahwa guru mengalami kelelahan dan menyadari ketidakseimbangan yang muncul dalam keluarga sebagai bentuk konsekuensi profesi guru, namun demikian guru merasa kesulitan atau tidak bisa mengontrol dan membagi waktu mengajar.

7) Turun atau berkurangnya aspek *liking the job* atau rasa suka guru pada kegiatan mengajar yang disebabkan oleh beberapa faktor personal dan faktor sosial, antara lain; a) profesi guru kurang dihargai—dua orang guru menyampaikan hampir menyerah menjadi guru karena beberapa kondisi seperti tidak lulus sebagai Calon Aparatur Sipil Negara (CASN) padahal sudah mengajar beberapa tahun, kurangnya kesejahteraan sebagai guru yang menimbulkan keinginan untuk meninggalkan ijazah sarjana dan status guru, menjadi guru yang hanya berstatus honorer, dituntut dengan beban kerja, profesionalisme, dan tugas administrasi yang menyita waktu. Hal-hal tersebut mengakibatkan guru mempunyai rasa ingin berhenti mengajar dan berganti profesi lain yang menawarkan kesejahteraan yang lebih baik dari pada menjadi guru; b) kurangnya dukungan lingkungan kerja seperti mengalami penurunan semangat mengajar karena adanya persaingan antar sesama rekan kerja yang mempunyai sertifikat pendidik; c) beban administrasi yang lebih besar dari pekerjaan utama sebagai pengajar; d) hasil belajar siswa yang tidak sesuai ekspektasi—guru merasa gagal dengan pencapaian murid yang tidak sesuai dengan

harapan ataupun merasa tidak berhasil dalam membantu murid menyelesaikan masalah; e) kebebasan berkreasi guru terbatas—dua orang guru menyampaikan bahwa guru merasa tidak mempunyai kebebasan dalam menyampaikan pembelajaran karena tuntutan sekolah yang menekankan kepatuhan dan konformitas, padahal guru merasa bahwa ada metode lain yang lebih relevan atau sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas; f) guru mengalami stagnasi dan kebosanan. Guru senior menyampaikan pernah mengalami fase kebosanan menjadi guru karena sudah menjadi rutinitas dan kurang tertarik untuk membuat inovasi sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru.

Wawancara dengan satu kepala sekolah di Jakarta pada bulan Juni 2020, satu kepala sekolah di Kupang pada bulan Desember 2021, dan dua kepala sekolah di Yogyakarta pada bulan Juli 2019 dan November 2022 mempertegas fakta bahwa di sekolah masih terdapat guru yang belum mempunyai motivasi kuat untuk mengembangkan diri dengan menambah pengetahuan dan kompetensi mengajar. Guru kurang berinovasi dalam kegiatan pembelajaran dan merasa bahwa mengajar saja sudah cukup. Menurut kepala sekolah, hal tersebut disebabkan karena tidak semua guru mempunyai *passion* yang kuat untuk mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan belajar mengajar di kelas. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di atas menjadi bukti adanya permasalahan *passion* mengajar pada guru yang mempengaruhi bagaimana *passion* guru tumbuh dan berkembang, bagaimana guru kurang mencintai atau menyukai pekerjaannya, bagaimana guru kurang memaknai atau memberi arti penting pada pekerjaannya sebagai pengajar,

dan bagaimana guru mengalami kebimbangan untuk mempertahankan profesi sebagai seorang guru.

Passion mengajar pada guru bersifat tidak permanen karena dapat tumbuh atau berkurang sesuai dengan kondisi pribadi dan sosial (Day, 2009). Vallerand (2015) menuliskan bahwa *initial passion* bisa berubah tergantung dengan faktor personal dan sosial yang mengiringi kondisi *passion* tersebut. *Passion* mengalami perkembangan karena proses internalisasi yang berbeda yang membentuk tumbuhnya *harmonious passion* dan *obsessive passion*. Dua jenis *passion* ini dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor sosial. Salah satu faktor yang terdapat dalam faktor personal *passion* adalah nilai personal.

Value atau nilai adalah seperangkat keyakinan yang diterima yang berfungsi sebagai dasar untuk mengambil keputusan, pilihan dan perilaku atau situasi spesifik. (Rokeach, 1973). Penelitian oleh Kasser & Ryan (1996) memperlihatkan bahwa manusia mempunyai dua jenis *goals* (tujuan) yang menjadi nilai, yaitu tujuan intrinsik dan tujuan ekstrinsik (Tim Kasser & Ryan, 1996). Vallerand (2015) menyatakan bahwa nilai berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan *passion*. Nilai Personal berupa tujuan intrinsik adalah nilai yang berakar pada diri yang terintegrasi (Hodgins & Knee, 2002; T Kasser, 2002). Nilai Personal berupa tujuan intrinsik seperti penerimaan diri, afiliasi dan *community feeling* (kebermasyarakatan) sangat penting untuk menumbuhkan *harmonious passion* (R.J. Vallerand & Houliort, 2019). *Harmonious passion* memiliki akses ke proses diri yang adaptif dari diri yang terintegrasi, maka nilai personal berupa tujuan intrinsik secara positif memupuk *passion* yang *harmonious*. Namun demikian teori

Vallerand (2015) dan penelitian oleh Taylor et al (2014) tentang pengaruh tujuan intrinsik pada *passion* tidak menghubungkan pengaruh antara tujuan intrinsik dan *obsessive passion* (Taylor et al., 2014; Robert J Vallerand, 2015).

Tujuan ekstrinsik berasal dari investasi ego yang merefleksikan pentingnya pujian dan penghargaan sosial, kesuksesan finansial, citra diri, dan popularitas (Robert J Vallerand, 2015). Tujuan ekstrinsik memfasilitasi keberadaan *obsessive passion* yang berhubungan dengan proses yang kurang adaptif dari diinvestasikannya ego diri. Teori Vallerand (2015) dan penelitian oleh Taylor et al (2014) tentang pengaruh tujuan ekstrinsik pada *passion* tidak menghubungkan pengaruh antara tujuan ekstrinsik dan *harmonious passion*. Dualitas model *passion* memperlihatkan bahwa berbagai jenis nilai ini mengarahkan individu ke salah satu dari dua jenis *passion*.

Faktor lain yang mempengaruhi *passion* selain faktor personal adalah faktor sosial (Robert J Vallerand, 2015). Salah satu faktor sosial yang cukup kuat mempengaruhi pertumbuhan dan pemeliharaan *passion* adalah dukungan otonomi karena faktor ini melibatkan proses otonom dalam menumbuhkan dan mengembangkan *harmonious passion* (Mageau et al., 2009). Keputusan dan kesiapan untuk merasakan dukungan otonomi terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara yang selaras dengan keyakinan dan memvalidasi minat. (Robert J. Vallerand et al., 2003). Dukungan otonomi merupakan gaya interpersonal individu yang bersifat otonom dan merupakan kebalikan dari gaya interpersonal individu yang bersifat mengendalikan (Ryan and Deci, 2000). Dukungan otonomi terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut; 1) menyediakan sebanyak mungkin pilihan dan

kesempatan untuk berinisiatif, 2) memberikan alasan untuk suatu tindakan; atas aturan dan tuntutan yang diberikan, mengenali pendapat, persektif, dan perasaan individu—menunjukkan kepedulian terhadap individu yang didampingi. Aspek kontrol psikologis meliputi: 1) mengancam dengan hukuman, 2) memberikan kritik untuk menginduksi rasa bersalah, 3) menekan kinerja dengan memanipulasi dengan pemberian imbalan, dan memberikan perintah (Mageau & Vallerand, 2003; Ryan & Deci, 2006). Studi tentang dukungan otonomi menunjukkan bahwa lingkungan sosial dengan kontrol psikologis yang 1) tidak memberikan kebebasan otonomi 2) yang memberikan kritik dan tekanan dengan ekspektasi irasional, dan yang 3) menggunakan rasa bersalah sebagai motivasi akan menumbuhkan *obsessive passion* (Robert J. Vallerand et al., 2003). Penelitian tentang peran dukungan otonomi pada *passion* menyatakan bahwa dukungan otonomi mempunyai peran yang penting dalam mendorong terbentuknya *harmonious passion* dan membantu individu dalam menjaga dan memelihara *harmonious passion* (Mageau et al., 2009; R.J. Vallerand & Houliort, 2019).

Dalam konteks kualitas guru, dukungan otonomi akan membantu guru menumbuhkan *harmonious passion* dan kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi profesional karena guru bekerja dalam lingkungan atau juga *atasan* yang bersifat otonom, memberi peluang untuk berinisiatif dalam pembelajaran, berkreasi, adanya kebebasan untuk membuat pilihan, dan relasi yang konstruktif (Rampa, 2012). Sebuah studi tentang pengalaman guru baru menemukan bahwa tidak memiliki pendamping yang membantu dalam mengajar secara efektif adalah salah satu alasan mengapa kepercayaan diri guru menurun setelah satu tahun

mengajar dibandingkan ketika mereka baru saja menjadi guru (Alifia et al., 2022). Hal ini merujuk pada faktor yang mempengaruhi naik turunnya motivasi dan *passion* guru, yaitu kurangnya dukungan pendamping untuk bisa mengajar secara efektif. Day (2000) menegaskan bahwa guru dengan atasan yang mempunyai gaya interpersonal mengontrol berpotensi menumbuhkan *obsessive passion*.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan antara nilai personal (tujuan intrinsik dan tujuan ekstrinsik), dan dukungan otonomi terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*), maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh nilai personal (intrinsik dan ekstrinsik) dan dukungan otonomi terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai personal (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan otonomi dan kontrol psikologis terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh nilai personal (intrinsik dan ekstrinsik) dan dukungan otonomi terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru;
- b. Mengetahui pengaruh nilai personal (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru;
- c. Mengetahui pengaruh dukungan otonomi (dukungan otonomi dan kontrol psikologis) terhadap *passion* mengajar (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) pada guru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu Psikologi Pendidikan khususnya pengelolaan satuan pendidikan dan penelitian-penelitian lainnya mengenai jenis *passion* yang dimiliki guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi *passion* seperti; nilai personal dan dukungan otonomi sebagai upaya untuk menumbuhkan dan memelihara *passion* mengajar pada guru.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penyusun kebijakan pendidikan

Penelitian memberi masukan bagi para penyusun kebijakan pendidikan mengenai pentingnya *passion* mengajar untuk menghasilkan kualitas personal guru yang baik dalam mengajar sehingga menghasilkan profesionalitas di

lingkungan pendidikan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusun kebijakan melakukan upaya untuk memperbaiki kualitas guru di Indonesia, misalnya melalui perekrutan guru yang mempunyai *passion* mengajar, menumbuhkan *passion* mengajar (*harmonious passion*) pada guru, dan memelihara keberadaan *passion* mengajar (terutama *harmonious passion*) pada guru.

2) Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian memberi masukan dan landasan kepada sekolah dan guru mengenai peran nilai personal dan dukungan otonomi dalam mewujudkan *passion* mengajar yang baik, sehingga profesionalitas bisa diwujudkan melalui penumbuhan dan pengembangan *passion* pada guru.

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu tentang *passion* menjadi bahan acuan dalam meneliti *passion* mengajar pada guru, dengan persamaan dan perbedaan pada variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian, dan hasil penelitian. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain;

1. Penelitian dengan judul *the Role of Passion for Teaching in the Intrapersonal and Interpersonal Outcomes* (Carbonneau et al., 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *passion* pada *burnout* guru, kepuasan bekerja, dan persepsi perilaku siswa. Studi ini mengungkapkan bahwa peningkatan *harmonious passion* dalam mengajar meningkatkan kepuasan kerja dan menurunkan *burnout* dari waktu ke waktu, sementara *obsessive passion*

tidak berhubungan dengan hasil tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian mengkaji guru sebagai subjek penelitian mengenai *passion*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kedudukan *passion* dalam penelitian ini sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian Carbonneau et al. (2008), *passion* berkedudukan sebagai variabel tergantung. Penelitian ini juga menjadi dasar teori bahwa jenis *passion* akan mempengaruhi keberadaan *passion* mengajar pada guru, yaitu *obsessive passion* menunjukkan kecenderungan bahwa guru akan mengalami *burn out* dan bahwa *harmonious passion* akan mendorong kepuasan guru bekerja.

2. Penelitian Purc & Laguna (2019) dengan judul *Personal Values and Innovative Behavior of Employees*. Penelitian ini meneliti tentang peran yang dimainkan individu dan karakteristik pribadi guru dalam inisiatif inovatif (Purc & Laguna, 2019). Studi ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara perilaku inovatif guru dan nilai-nilai pribadi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perubahan dan nilai peningkatan diri secara positif terkait dengan otonomi kerja, sedangkan nilai-nilai konservasi dan transendensi diri berhubungan negatif dengan otonomi kerja. Ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai pribadi dalam memberikan penjelasan otonomi di tempat kerja. Analisis mediasi dengan metode *bootstrap* menunjukkan bahwa otonomi kerja adalah mediator yang signifikan dari hubungan antara nilai-nilai pribadi karyawan (kecuali keterbukaan untuk berubah) dan perilaku inovatif guru. Persamaan dari penelitian ini adalah keberadaan nilai personal sebagai variabel independen dan sebagai faktor personal yang berpengaruh pada perilaku

inovatif guru. Perbedaan penelitian terdapat pada teknik analisis dan *setting* penelitian yang dilakukan di sekolah serta karakter subjek penelitian yaitu guru.

3. Penelitian Wijayanti & Nugrohoseno (2018) yang berjudul Pengaruh Dukungan Otonomi dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Melalui Komitmen Organisasi. Penelitian ini meneliti tentang dukungan otonomi yang diberikan kepada karyawan. Sampel dari penelitian ini adalah 97 karyawan di PT. Boma Bisma Indra (Persero) Surabaya. Hasilnya menjelaskan tentang pengaruh signifikan dari dukungan otonomi terhadap komitmen organisasi dan kepuasan kerja dan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan otonomi terhadap kepuasan kerja yang dimediasi oleh komitmen organisasi (Wijayanti & Nugrohoseno, 2018). Persamaan dalam penelitian ini adalah pengkajian pengaruh dukungan otonomi sebagai variabel bebas terhadap komitmen kerja sebagai wujud motivasi intrinsik karyawan. Dukungan otonomi berkedudukan sama dengan penelitian ini sebagai variabel bebas yang menentukan motivasi karyawan. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada latar belakang penelitian, yaitu lingkungan perusahaan, dan karakteristik subjek penelitian, yaitu karyawan perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bonneville-Roussy et al (2013) dengan judul *the Roles of Autonomy Support and Harmonious and Obsessive passions in Educational Persistence*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran dukungan otonomi dan semangat kegigihan siswa di Pendidikan Tinggi (Bonneville-Roussy et al., 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

lingkungan akademik yang otonom mempertimbangkan siswa sebagai individu yang mampu membuat pilihan sendiri. Sebaliknya, lingkungan akademik yang bersifat mengontrol, memberikan tekanan pada siswa tanpa memberi alasan yang jelas. Penelitian ini membahas dampak yang berbeda dari dukungan otonomi pada *passion* dan kegigihan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada faktor dukungan otonomi yang menjadi salah satu variable penentu keberadaan jenis *passion*, yaitu *harmonious passion*. Dukungan otonomi berkedudukan sama dengan penelitian ini sebagai variable bebas yang menentukan jenis *passion* murid. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada perbedaan subjek penelitian yaitu murid.

5. Penelitian Moè (2016) dengan judul *Harmonious passion and its relationship with teacher well-being*. Studi ini meneliti bagaimana kesejahteraan guru mempengaruhi jenis *passion* mengajar pada guru, yaitu jenis *harmonious passion* (HP) atau *obsessive passion* (OP) (Moè, 2016). Sejumlah 379 guru dari SD, SMP, dan SMA berpartisipasi dengan mengisi kuesioner untuk menilai HP, OP, dan variabel lain sebanyak dua kali dengan interval tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy*, kepuasan kerja, dan ketrampilan adaptif guru mempengaruhi pembentukan HP. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kesempatan untuk meningkatkan *well-being teacher* dengan memperkuat HP. Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya pengambilan data melalui survei kuantitatif untuk mengetahui jenis *passion* guru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan interval waktu untuk melihat perbedaan jenis *passion* dan

faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan jenis *passion* guru pada waktu pertama dan kedua.

6. Penelitian Farisi & Halimi (2020) dengan judul *Are French Teachers Passionate About Their Profession?* Studi ini meneliti *passion* instruktur bahasa Prancis di sekolah menengah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya *passion* mengajar pada guru bahasa Prancis dan faktor-faktor yang mempengaruhi *passion* (Farisi & Halimi, 2020). Penelitian dengan metode campuran ini mendapatkan data dari 37 guru bahasa Prancis melalui kuesioner, lembar refleksi diri, dan wawancara semi-terstruktur. Studi menyimpulkan adanya kebutuhan mendesak bagi instruktur bahasa Prancis untuk mempunyai *passion* mengajar sekaligus mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi *passion* mengajar, yaitu faktor internal guru seperti usia guru, tujuan pengajaran, dan cinta pada pekerjaan, latar belakang pendidikan, sikap, motivasi guru, dan faktor eksternal, yaitu; fasilitas, rekan guru, praktik masyarakat, tokoh pembelajaran inspirasional. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya persamaan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui *passion* guru dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *passion* pada guru. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak melakukan kategorisasi *passion* berdasarkan teori Vallerand tentang *dualistic model of passion* dan metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran.

7. Penelitian dengan Judul *What drives passion? An empirical examination on the impact of personality trait interactions and job environments on work passion* (Breu & Yasseri, 2023) . Studi ini meneliti *passion* sebagai variabel dependen dengan interaksi *personality traits* dan *job environment* sebagai variabel independen. Konsep *passion* telah dilihat sebagai konstruksi dua dimensi, yang terdiri dari *harmonious passion* (HP) dan *obsessive passion* (OP). Studi ini menggunakan sampel N= 824 peserta dari proyek *my personality*. Hasil dari studi ini adalah adanya hubungan positif antara neurotisisme dan OP di lingkungan perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah keberadaan *passion* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor sosial sebagai variabel independen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah *setting* penelitian tersebut yang menggunakan lingkungan kantor dan karyawan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan sekolah sebagai *setting* penelitian *passion* pada guru. Perbedaan lain adalah jenis faktor internal dan faktor eksternal yang digunakan sebagai variabel independen untuk menganalisis *passion*, yaitu *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *enterprising environment*.
8. Penelitian Rampa (2012) dengan judul *Passion for Teaching: A Qualitative Study*. *Passion* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen yang berfungsi untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan *passion* pada guru, termasuk bagaimana memelihara *passion*. Hasil studi kualitatif menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan *passion* adalah motivasi

intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan altruisme (Rampa, 2012). Pengembangan *passion* dilakukan dengan beberapa cara termasuk penguatan lingkungan kerja guru dengan pengembangan profesionalitas guru. Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya persamaan *passion* sebagai variabel dependen yang tumbuh dan berkembangnya dipengaruhi oleh variabel independen yaitu tujuan menjadi guru secara intrinsik dan ekstrinsik, serta variabel independen lingkungan sosial terutama pengembangan profesionalitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa *passion* tidak dianalisis berdasarkan teori *passion* oleh Vallerand (2015) dan metodologi yang digunakan adalah kuantitatif.

9. Penelitian oleh Vallerand (2006) dengan judul *Passion in Sport: A Look at Determinants and Affective Experiences*. Studi ini meneliti pengaruh persepsi kebermaknaan kegiatan olahraga dan pengalaman afektif yang mempengaruhi pembentukan *harmonious passion* dan *obsessive passion* (Robert J. Vallerand et al., 2006). Hasil menunjukkan bahwa apabila seseorang menganggap olahraga sebagai sesuatu yang bermakna dan penting serta orang tersebut mempunyai kepribadian yang otonom, maka jenis *passion* yang dimiliki orang tersebut adalah *harmonious passion*. Hasil lain adalah bahwa bisa saja olahraga menjadi hal yang berarti penting bagi orang dan orang tersebut mempunyai kepribadian yang “mengontrol”, maka *passion* yang tumbuh adalah *obsessive passion*. Penelitian Vallerand ini menggunakan *passion* sebagai variabel dependen untuk meneliti pengaruh persepsi arti penting olahraga dan tipe kepribadian untuk meneliti keberadaan *harmonious passion* dan *obsessive passion* pada seseorang. Hal serupa juga dilakukan oleh peneliti dalam

mengeksplorasi aspek kepribadian otonom dan kedalaman arti penting kegiatan untuk menentukan jenis *passion*. Persamaan lainnya adalah bahwa penelitian Vallerand dan studi ini menggunakan metode kuantitatif untuk menentukan jenis *passion*. Perbedaannya ada pada konteks latar belakang, penelitian Vallerand menggunakan latar belakang dunia olahraga dan atlet, sedangkan penelitian ini menggunakan latar belakang guru dan sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel penelitian, yaitu keberadaan *passion*, nilai personal, dan dukungan otonomi sebagai variabel independen dan juga variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan dasar teori dan metodologi penelitian yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu teori dasar tentang *passion* dengan menggunakan teori *Dualistic Model of Passion (DMP)* oleh Vallerand (2015) dan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala *passion*, skala *nilai personal*, dan skala dukungan otonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penekanan peran penting variabel *passion* mengajar pada profesi guru, konteks penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *passion* mengajar, dan subjek penelitian dengan kriteria khusus. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran variabel nilai personal dan peran dukungan otonomi sebagai faktor yang memberikan pengaruh pada penumbuhan dan pengembangan variabel *passion*. Dua variabel independen ini bisa dimodifikasi untuk mengembangkan dan menjaga *passion* mengajar pada guru. Penelitian ini mempunyai potensi untuk bisa

berkontribusi terhadap upaya penumbuhan dan pengembangan *passion* pada guru sebagai bagian dari upaya-upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia, sedangkan penelitian lain lebih melihat *passion* sebagai variabel yang berperan menghasilkan *outcome* perilaku mengajar adaptif dan non adaptif. Penelitian ini juga secara spesifik memberikan perhatian pada subjek penelitian dengan kriteria tertentu, yaitu guru mata pelajaran di SMP dan SMA dengan tahun profesional tertentu untuk memberikan gambaran tentang dinamikan *passion* dan potensi pengembangan *passion*.